



Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan di JII

Cahya Kusuma Ningrum¹, Galih Prastya², Alfani Putri Zahro³,
Bintis Ti'anatud Diniati⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Korespondensi penulis: galihprastya36@gmail.com

Abstract. *This study aims to determine the effect of financial performance as measured by the financial ratios CR, LDR, ROA, ROE, BOPO and NIM on stock prices. The population of this study are banking companies listed on the Jakarta Islamic Index (JII) for the period 2021-2023. The sampling technique was purposive sampling method. This type of research is descriptive quantitative through the data analysis method of classical assumption test, panel data regression analysis, and hypothesis testing. The findings of this study indicate that ROE and ROA have a significant positive effect on stock prices, CR and BOPO have an insignificant negative effect on stock prices, and CR and NIM have an insignificant positive effect. Simultaneously, CR, LDR, ROE, ROA, BOPO, and NIM variables have a significant effect on stock prices.*

Keywords: CR, LDR, ROA, ROE, BOPO, NIM, and Share Price.

Abstrak. Penelitian ini memiliki tujuan guna mengetahui pengaruh kinerja keuangan yang diukur dengan rasio keuangan CR, LDR, ROA, ROE, BOPO serta NIM terhadap harga saham. Populasi dari penelitian ini ialah perusahaan perbankan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index (JII)* dengan periode 2021-2023. Teknik pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling*. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif melalui metode analisis data uji asumsi klasik, analisis regresi data panel, dan uji hipotesis. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwasannya ROE dan ROA berpengaruh positif secara signifikan pada harga saham, CR dan BOPO berpengaruh negatif tidak signifikan pada harga saham, dan CR dan NIM berpengaruh positif tidak signifikan. Secara simultan, variabel CR, LDR, ROE, ROA, BOPO, dan NIM berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Kata kunci: CR, LDR, ROA, ROE, BOPO, NIM, dan Harga Saham.

LATAR BELAKANG

Investasi ialah proses penanaman modal (sejumlah uang) dengan jumlah khusus yang ditetapkan dari kemampuan untuk memperkirakan kebutuhan di waktu mendatang, sehingga kebutuhan di waktu mendatang bisa membuat individu berinvestasi. Saat ini,

Received May 15, 2025; Revised May 21, 2025; Accepted May 28, 2025

*Corresponding author, e-mail address

ada banyak sekali alternatif individu dalam berinvestasi yaitu dengan media pasar uang misalnya SBI, ataupun dengan obligasi ataupun saham dengan media pasar modal. Setiap media investasi mempunyai tingkatan resiko serta tingkat pengembalian yang tidak sama. Tingkat resiko begitu dipengaruhi dari faktor internal serta eksternal perusahaan (Supriyadi, 2013).

Pasar modal merupakan suatu pilihan investasi yang menarik untuk investor. Selain perbankan, pasar modal menjadi alternatif untuk menghimpun dana. Fungsinya adalah menghubungkan pihak yang mempunyai dana berlebih dengan pihak yang butuh pembiayaan. Berbagai instrumen keuangan tersedia dalam pasar modal, misalnya obligasi, saham, ekuitas, surat pengakuan utang, serta surat berharga lain yang penerbitannya baik dari pemerintah ataupun perusahaan swasta (Soleha, 2024).

Sebagian besar investor lebih memilih berinvestasi di pasar saham, karena untuk pertumbuhan jangka panjang yang diinginkan oleh pemilik perusahaan dan memperoleh *capital gain* saat harga sahamnya sedang meningkat. Investor yang memegang sebagian besar saham perusahaan manapun dapat berkontribusi dalam pengambilan keputusan yang strategis. Harga saham ini sangat penting dalam investasi, karena harga saham ini termasuk ke dalam informasi akuntansi, dimana informasi ini digunakan untuk melihat kondisi serta profitabilitas suatu perusahaan yang nantinya dapat digunakan dalam pengambilan keputusan investasi. Dengan informasi ini juga, investor akan memperoleh signal tentang prospek dan kualitas dari suatu perusahaan di masa depan. Sebuah tindakan pihak manajemen guna membagikan informasi terhadap investor terkait kualitas ataupun prospek perusahaan disebut dengan *signalling theory* (teori sinyal). Teori ini dinyatakan oleh Michael Spence di tahun 1973.

Pengukuran pada teori sinyal dilakukan dengan menggunakan indikator yang berfungsi sebagai sinyal yang ditujukan kepada pihak eksternal, misalnya investor, regulator, ataupun pasar. Penelitian ini menggunakan beberapa indikator untuk pengukuran teori sinyal, yaitu mencakup rasio likuiditas, rasio rentabilitas, dan rasio profitabilitas. Masing-masing rasio keuangan tersebut memiliki variabel pengukurannya. *Pertama*, rasio likuiditas yaitu sinyal yang diduga mengindikasikan kemampuan perusahaan agar mencapai standar kewajiban jangka pendek. Pada rasio likuiditas ini terdapat beberapa variabel yang diterapkan oleh peneliti, ialah *Current Ratio* (X1) dan *Loan Deposit Ratio* (X2), *Kedua*, rasio rentabilitas, merupakan sinyal yang diduga

menunjukkan tingkat efisiensi operasional perbankan, dengan variabel pengukuran BOPO (X3). Semakin rendah nilai BOPO menunjukkan sinyal efisiensi dan manajemen biaya yang baik pada suatu perusahaan (Abdullah, 2019).

Ketiga, rasio profitabilitas, ialah sinyal yang diduga menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mendapat laba, mencerminkan kinerja manajemen, dan prospek keuangan jangka panjang. Rasio profitabilitas yang tinggi menggambarkan bahwasanya manajemen perusahaan bisa mengelola sumber daya dengan efisien guna mendapat laba yang maksimal. Variabel pengukuran rasio ini ialah *Return On Asset* (X4), *Return On Equity* (X5), serta *Net Interest Margin* (X6). Dari latar belakang di atas, demikian peneliti mempunyai ketertarikan dalam mengambil penelitian terkait “Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan di JII”.

KAJIAN TEORITIS

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan sebagai gambaran kemampuan perusahaan untuk pengelolaan serta mengatur sumber daya yang dimiliki secara optimal. Hal ini juga dapat diartikan sebagai upaya perusahaan dalam mengevaluasi sejauh mana pencapaian keuntungan yang diperoleh, yang pada akhirnya memperlihatkan pertumbuhan, potensi, serta prospek perkembangan perusahaan mendatang (Hastuti 2024). Analisis terhadap kinerja keuangan dilaksanakan guna menilai apakah perusahaan sudah melaksanakan aktivitas keuangannya berdasarkan dari prinsip-prinsip dan standar yang berlaku. Bisa diambil kesimpulannya kinerja keuangan ialah proses penilaian pada keberhasilan perusahaan pada pengelolaan sumber daya dengan efisien serta efektif agar tujuannya tercapai. (Firman & Syakiriyah, 2024).

Current Ratio (CR)

Current Ratio (CR) ialah suatu indikator yang paling umum digunakan untuk menilai tingkat likuiditas suatu perusahaan, yaitu kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tidak mengalami kesulitan keuangan. Rasio ini dihitung melalui melaksanakan perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban lancar perusahaan. CR sering digunakan dalam analisis keuangan karena mencerminkan seberapa besar potensi perusahaan guna memenuhi utang jangka pendek, semakin tinggi nilainya, demikian semakin besar pula kepercayaan investor pada kemampuan perusahaan mendapatkan

imbal hasil (Firdaus & Cahyono, 2021). Perhitungan rasio lancar melalui cara melakukan perbandingan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar dengan rumus (Firmansyah & Maharani, 2021).

$$CR = \frac{\text{aset lancar}}{\text{utang lancar}}$$

Loan Deposit Ratio (LDR)

Loan Deposit Ratio (LDR) ialah indikator yang diterapkan guna mengevaluasi proporsi kredit yang disalurkan dari bank dilakukan perbandingan pada total dana pihak ketiga serta modal internal yang dipunya. Rasio ini berguna dalam menilai sejauh mana kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya, baik untuk membayar utang maupun mengembalikan dana kepada para nasabah. LDR juga mencerminkan sejauh mana bank mampu memenuhi permintaan kredit. Tingkat penyaluran kredit yang tinggi akan berdampak langsung terhadap peningkatan profitabilitas bank. Sebaliknya, jika bank tidak mampu menyalurkan kredit secara optimal meskipun memiliki dana yang besar, hal ini dapat menyebabkan kerugian (Leo et al., 2023). Untuk menilai kelancaran pengelolaan kas serta efektivitas pelayanan bank terhadap nasabah, LDR dapat dijadikan sebagai alat ukur utama. Adapun rumus untuk menghitung rasio ini dapat ditemukan dalam penelitian oleh Enggar & Saham (2021).

$$LDR = \frac{\text{kredit}}{\text{dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) mencerminkan sejauh mana perusahaan bisa memperoleh keuntungan dari modal yang ditanamkan para pemegang saham. ROE merupakan suatu indikator kunci untuk mengetahui tingkat profitabilitas perusahaan, di mana semakin tinggi nilainya, semakin efisien perusahaan dalam menciptakan laba bersih setelah dikurangi pajak (Rumondang Sinaga et al., 2023). Beberapa variabel yang memengaruhi ROE antara lain: margin laba bersih (*Profit Margin*), yang menunjukkan persentase keuntungan bersih pada total penjualan bersih perputaran aset operasional (*Operating Assets Turnover*), yakni rasio yang mengukur seberapa optimal aset perusahaannya digunakan dalam kegiatan operasional untuk menghasilkan pendapatan dalam periode tertentu; dan rasio utang (*Debt Ratio*), yang memperlihatkan perbandingan antara total kewajiban dan total aset yang dipunyai oleh perusahaan (Lubis et al., 2022). Selain itu,

guna menilai sejauh mana aset perusahaan dapat keuntungan, digunakan ukuran berupa rasio antara laba bersih setelahnya pajak dan total aset yang ada (Samosir & Faddila, 2023).

$$ROE = \frac{\text{laba bersih}}{\text{ekuitas}} \times 100\%$$

Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) ialah rasio yang diterapkan guna mengukur sejauh mana investasi yang sudah ditanamkan dalam bentuk aset bisa memberi keuntungan berdasarkan dari ekspektasinya. Dalam konteks ini, investasi yang dimaksud identik dengan total aset yang dimiliki perusahaan. ROA sebagai gambaran efektivitas perusahaan untuk memanfaatkan seluruh asetnya untuk menghasilkan laba (Alifatussalimah & Sujud, 2020). Tingkat ROA dipengaruhi oleh dua komponen utama, yaitu perputaran aset operasional (*Operating Assets Turnover*), yang menunjukkan seberapa efisien aset digunakan dalam kegiatan operasional, serta margin laba (*Profit Margin*), yang merepresentasikan besarnya laba operasional yang diperoleh dalam bentuk persentase terhadap penjualan bersih. Untuk menghitung nilai ROA, digunakan rumus yaitu (Sari 2021).

$$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO rasio yang diterapkan guna mengevaluasi sejauh mana efisiensi operasional perusahaan, khususnya untuk mengelola pengeluaran untuk mendukung aktivitas bisnisnya. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan, terutama bank, dalam menekan biaya operasional demi memperoleh pendapatan yang optimal. Menurut standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, nilai BOPO yang ideal adalah di bawah 90% (Nasution et al., 2024). BOPO dihitung dari perbandingan antara total biaya operasional dan jumlah keseluruhan pendapatan operasional. Makin rendah nilai rasio ini, demikian makin efisien pengelolaan biaya operasional oleh bank, yang menandakan kondisi keuangan yang sehat. Sebaliknya, peningkatan biaya operasional dapat menyebabkan penurunan laba sebelum pajak, nantinya berdampak negatif pada laba bersih bank (Khair & Rahmawati, 2023).

$$BOPO = \frac{\text{biaya operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Net Interest Margin (NIM)

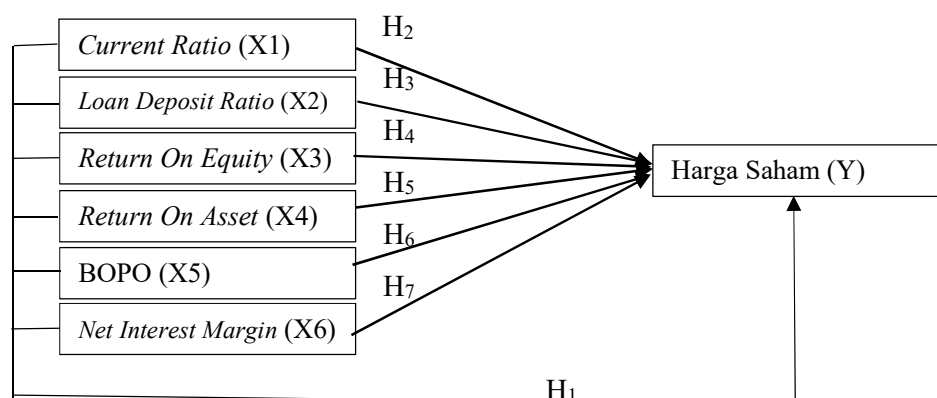
Net Interest Margin (NIM) ialah suatu indikator yang diperhitungkan guna menilai aspek profitabilitasnya. *Net Interest Margin* (NIM) ialah rasio yang diterapkan guna menilai kemampuan manajemen bank untuk pengelolaan aktiva produktif agar mendapatkan penghasilan bunga bersih (Ariyanti et al 2022). Penghasilan dari bunga dilihat melalui kinerja bank pada penyaluran kreditnya, mengingat penghasilan operasional bank begitu tergantung daripada selisih bunga dari kredit yang tersalurkan. Rumus *Net Interest Margin* (NIM) sebagai berikut (Khasanah et al., 2023)

$$\text{NIM} = \frac{\text{pendapatan bagi hasil bersih}}{\text{aset produktif rata-rata}} \times 100\%$$

Harga Saham

Harga saham merepresentasikan nilai pasar dari sebuah saham yang ada melalui proses transaksi di pasar modal. Nilai ini menggambarkan besarnya dana yang harus dikeluarkan oleh investor guna mendapatkan kepemilikan akan suatu perusahaan (Sukartaatmadja et al., 2023). Fluktuasi harga saham sangat mendapat pengaruh dari keadaan keuangan dan kinerja perusahaan penerbit. Suatu aspek penting yang memengaruhi harga saham ialah kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen. Ketika perusahaan memberikan dividen dalam jumlah besar, harga saham kemungkinan meningkat, nantinya turut menaikkan nilai perusahaan. Sebaliknya, dividen yang rendah seringkali berdampak pada penurunan harga saham, sehingga turut menurunkan persepsi terhadap nilai perusahaan secara keseluruhan (Novita, 2022).

Kerangka Pemikiran



Hipotesis

H₁ : CR, LDR, ROE, ROA, BOPO, dan NIM diduga berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham

H₂ : CR diduga berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham

H₃ : LDR diduga berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham

H₄ : ROE diduga berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham

H₅ : ROA diduga berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham

H₆ : BOPO diduga berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham

H₇ : NIM diduga berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah penelitian asosiatif, yang memiliki tujuan guna mengidentifikasi pengaruh maupun hubungan antara dua variabel atau lebih. Data dalam penelitian ini diambil dari *website* resmi masing-masing perusahaan. Metode analisis data yang dipergunakan peneliti ialah uji asumsi klasik, uji hipotesis serta uji regresi data panel.

Analisis regresi data panel ialah analisis regresi yang didasarkan pada data panel. Data panel diperoleh dari gabungan di antara data runtut waktu (*time series*) serta data silang (*cross section*). Tujuan dari analisis regresi data panel ini ialah guna menguji pengamatan pada individu atau unit yang diteliti dengan kontinu pada beberapa periode (Basuki, 2021). Sebelum ke tahap pengolahan data panel, peneliti perlu menentukan, pemilihan metode estimasi dan model regresi. Pada analisis regresi data panel ini terdapat tiga uji metode estimasi, yakni *Random Effect Model*, *Fixed Effect Model*, serta *Common Effect Model* dan ada tiga uji model regresi, yakni Uji *Cow*, Uji *Lagrange Multiplier*, dan Uji *Hausman* (Mirtawati & Aulina, 2022).

Teknik pengambilan sampel yang diterapkan pada penelitian ini yaitu teknik *purposive sampling*, yakni pengambilan sampel sesuai kriterianya. Sampel yang dipergunakan pada penelitian ini ialah laporan keuangan tahunan dari PT Bank Aladin Syariah, PT Bank Rakyat Indonesia Syariah, serta PT Bank BTPN Syariah selama periode 2021-2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan analisis data pada penelitian ini ialah:

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yaitu persyaratan pada statistik yang wajib terpenuhi dalam analisis regresi data panel berbasis *Ordinary Least Squares* (OLS). Uji asumsi klasik ini digunakan guna memastikan bahwasanya persamaan regresi yang diterapkan ialah valid serta tepat. Sebelum melakukan pengujian hipotesis, uji asumsi klasik ini dilaksanakan guna memberi kepastian bahwasanya persamaan dalam model regresi bisa diterima secara ekonometrika. Pada uji asumsi klasik mencakup berbagai uji yakni uji normalitas, multikolinearitas, heterokedastisitas, serta autokorelasi.

a) Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2009) uji normalitas mempunyai tujuan guna menilai apakah sebuah model regresi berdistribusi normal ataupun tidak. Pengambilan keputusan ini menerapkan kriteria pengujian: 1) Jika $\text{asyp. Sig. (2-tailed)} > \alpha (0,05)$ maka data berdistribusi normal, 2) Jika $\text{asyp. Sig. (2-tailed)} < \alpha (0,05)$ maka data tidak berdistribusi normal. Uji Kolmogorov-Smirnov dipergunakan guna uji normalitas pada penelitian ini.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			9
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		1.00431873
Most Extreme Differences	Absolute		.253
	Positive		.253
	Negative		-.157
Test Statistic			.253
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.099
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.		.099
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.091
		Upper Bound	.106

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2025)

Dari hasil uji normalitas, didapatkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sejumlah 0,106 yang lebih besar daripada $\alpha (0,05)$, yang bisa disimpulkan bahwasanya data berdistribusi normal, dikarenakan nilai Asymp. Sig yang didapatkan lebih besar daripada $\alpha (0,05)$.

b) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas, uji ini dipergunakan pada model regresi guna mengidentifikasi ada atau tidaknya korelasi antar variabel bebas. (Ghozali (2016). Menurut (Karma & Erviva, 2023) model regresi yang baik ialah model yang tidak memperlihatkan ada hubungan antar variabel independen. Pada pengujian ini, indikator multikolinearitas terlihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), di mana nilai toleransi yang lebih besar daripada 0,10 serta nilai VIF yang kurang dari 10 mengindikasikan bahwa tak terdapat multikolinearitas.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	11.399	6.227		1.830	.209		
	CR	.004	.021	.030	.169	.881	.215	4.653
	LDR	-.089	.037	-.458	-2.387	.140	.188	5.323
	ROE	.407	.320	.289	1.275	.038	.135	7.428
	ROA	1.722	.761	.822	2.263	.012	.052	19.115
	BOPO	-.029	.024	-.474	-1.208	.350	.045	22.291
	NIM	.093	.303	.146	.307	.788	.031	32.718

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2025)

Dengan tabel 2, terlihat bahwasanya setiap variabel independen bernilai *tolerance* serta VIF yang bervariasi. *Current Ratio* (CR) mempunyai nilai *tolerance* sejumlah 0,215 dengan VIF 4,653. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memperlihatkan *tolerance* sebesar 0,188 dan VIF 5,323. *Return on Equity* (ROE) mempunyai *tolerance* 0,135 dan VIF 7,428. *Return on Assets* (ROA) menunjukkan *tolerance* sejumlah 0,052 serta VIF 19,115. BOPO memiliki *tolerance* 0,045 dan VIF 22,291. Sedangkan *Net Interest Margin* (NIM) memiliki *tolerance* 0,031 dan VIF 32,718. Dari temuan di atas, kesimpulannya bahwa ada indikasi kuat adanya gejala multikolinearitas di antara variabel-variabel tersebut.

c) Uji Heterokedastisitas

Menurut Widarjono (2010), uji heteroskedastisitas digunakan guna mengidentifikasi adanya perbedaan varian antara suatu pengamatan dan pengamatan lain (Nikolaus, 2019). Pada penelitian ini, uji tersebut dilakukan guna menilai ada maupun tidak masalah heteroskedastisitas. Adapun kriteria pengujiannya ialah: 1) Apabila nilai signifikansi $> \alpha$ (0,05), demikian kesimpulannya bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas; 2) Apabila nilai signifikansi $< \alpha$ (0,05), demikian ada indikasi terjadinya heteroskedastisitas.

Tabel 3. Hasil Uji Heterokedastisitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.950	1.399		-1.394	.298		
	CR	-.008	.005	-.759	-1.707	.230	.215	4.653
	LDR	.015	.008	.855	1.798	.214	.188	5.323
	ROE	.230	.072	1.800	3.205	.085	.135	7.428
	ROA	-.273	.171	-1.437	-1.596	.252	.052	19.115
	BOPO	.013	.005	2.368	2.435	.135	.045	22.291
	NIM	-.045	.068	-.784	-.665	.574	.031	32.718

a. Dependent Variable: Abs_RES

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2025)

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Uji Park mengindikasikan nilai signifikansi untuk masing-masing variabel bebas. Berdasarkan kriteria pengujian, jika nilai signifikansi $> \alpha$ (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Adapun nilai signifikansi masing-masing variabel adalah sebagai berikut: CR sebesar 0,230, LDR sebesar 0,214, ROE sebesar 0,085, ROA sebesar 0,252, BOPO sebesar 0,135, dan NIM sebesar 0,574. Semua variabel independen mempunyai nilai signifikansi $>$ dari 0,05, jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

d) Uji Autokorelasi

Autokorelasi ialah keadaan yang mana residual dari satu observasi mempunyai hubungan korelasi dengan residual dari observasi lainnya dalam suatu runtutan waktu (Kurniawan, 2019). Dalam penelitian ini, pengujian autokorelasi dilaksanakan melalui uji Durbin-Watson. Maka dasar pengambilan keputusannya ialah: 1) Apabila nilai $D < DL$ ataupun $D > 4 - DL$, demikian terdapat autokorelasi; 2) Apabila $DU < D < 4 - DU$, maka tak terjadi autokorelasi; 3) Apabila $DL < D < DU$ ataupun $4 - DU < D < 4 - DL$, tak terdapat kesimpulan.

Tabel 4. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.993 ^a	.986	.945	2.00864	2.169

a. Predictors: (Constant), NIM, CR, ROE, LDR, ROA, BOPO

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2025)

Dari Tabel 5, hasil uji Durbin-Watson menunjukkan nilainya sebesar 2,169. Ketentuan pengambilan keputusan di uji ini yakni apabila nilai D ada pada rentang

$DU < D < 4 - DU$. Untuk sampel dengan jumlah 9 dan 6 variabel independen, nilai DL ialah 1,25 serta DU ialah 1,75. Demikian, $1,75 < 2,169 < 2,25$, yang berarti tidak terdapat gejala autokorelasi.

2. Uji Hipotesis

Hipotesis ialah jawaban awal dari masalah penelitian yang perlu diuji kebenarannya dengan empiris. Hipotesis bisa dipergunakan untuk jawaban pada permasalahan dalam penelitian yang secara teoritis disebut mungkin serta tertinggi tingkatan kebenarannya. Pada uji ini mencakup beberapa uji yaitu uji-t, koefisien determinasi, dan uji F.

a) Uji T

Tabel 5. Hasil Uji t

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	11.399	6.227		1.830	.209		
	CR	.004	.021	.030	.169	.881	.215	4.653
	LDR	-.089	.037	-.458	-2.387	.140	.188	5.323
	ROE	.407	.320	.289	1.275	.038	.135	7.428
	ROA	1.722	.761	.822	2.263	.012	.052	19.115
	BOPO	-.029	.024	-.474	-1.208	.350	.045	22.291
	NIM	.093	.303	.146	.307	.788	.031	32.718

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2025)

Dengan hasil uji t tersebut, terlihat bahwa *Current Ratio* (X1) mempunyai tingkat signifikansinya p-value sebesar $= 0,881 > 0,05$, demikian kesimpulannya H_2 ditolak, *Current Ratio* (X1) berpengaruh positif serta tak signifikan pada Harga Saham (Y). *Loan Deposit Ratio* (X2) bernilai signifikansi p-value $= 0,140$ yang lebih besar daripada 0,05, maka bisa ditarik kesimpulannya bahwa H_3 ditolak dan *Loan Deposit Ratio* (X2) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham (Y). *Return On Equity* (X3) memperlihatkan nilai signifikansinya p-value $= 0,038$ yang lebih kecil daripada 0,05, demikian H_4 diterima serta *Return On Equity* (X3) berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham (Y). *Return On Asset* (X4) mempunyai p-value $= 0,012$ yang juga lebih kecil daripada 0,05, sehingga H_5 diterima serta *Return On Asset* (X4) berpengaruh positif signifikan pada Harga Saham (Y). BOPO (X5) memiliki p-value $= 0,350$ yang lebih besar daripada 0,05,

yang mengarah pada penolakan H_6 , sehingga BOPO (X5) berpengaruh negatif serta tak signifikan terhadap Harga Saham (Y). *Net Interest Margin* (X6) menunjukkan $p\text{-value} = 0,788$ yang lebih besar daripada 0,05, maka H_7 ditolak serta *Net Interest Margin* (X6) berpengaruh negatif serta tak signifikan pada Harga Saham (Y).

b) Uji Koefisien Determinasi

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.993 ^a	.986	.945	2.00864

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2025)

Dari Tabel 6, hasil koefisien determinasi adjusted R-squared menunjukkan nilai 0,945. Hal ini mengindikasikan bahwasanya variabel CR, LDR, ROE, ROA, BOPO, dan NIM dengan bersama-sama berpengaruh sejumlah 94,5% pada harga saham (Y), sementara selebihnya sejumlah 5,5% mendapat pengaruh dari variabel lainnya yang tak termasuk dalam penelitian ini.

c) Uji F

Tabel 7. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	576.012	6	96.002	23.795	.041 ^b
	Residual	8.069	2	4.035		
	Total	584.081	8			

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), NIM, CR, ROE, LDR, ROA, BOPO

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2025)

Dari hasil yang ditampilkan dalam Tabel 7, pengujian terhadap variabel independen menunjukkan CR, LDR, ROE, ROA, BOPO, serta NIM pada harga saham didapatkan nilai F_{hitung} sejumlah 23,795 yang tingkat signifikansinya sejumlah $= 0,041 < 0,05$, demikian bisa ditarik kesimpulannya bahwa H_1 diterima, artinya bahwa CR (X1), LDR (X2), ROE (X3), ROA (X4), BOPO (X5), dan NIM (X6) secara bersama-sama berdampak simultan pada Harga Saham (Y).

Pembahasan

Dari analisis data yang sudah dilaksanakan pada penelitian ini terkait Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan di JII, dapat disimpulkan bahwa:

Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham

Dari hasil analisisnya, penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh positif serta tidak signifikan pada harga saham. Hal ini mengindikasikan bahwasanya perusahaan yang tingkat likuiditasnya tinggi tak selalu mendapat respons positif dari pasar jika tidak dibarengi dengan efisiensi pengelolaan dana. Dalam teori sinyal, CR termasuk sinyal keuangan yang menginformasikan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Namun, karena CR hanya menggambarkan posisi likuiditas tanpa memperhitungkan efisiensi penggunaan aset, investor menganggap sinyal ini tidak cukup kuat dalam memprediksi profitabilitas jangka panjang. Oleh karena itu, meskipun arah hubungannya positif, investor cenderung lebih mempertimbangkan indikator lain yang lebih mencerminkan potensi keuntungan.

Temuan penelitian ini sejalan dari hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Iswandi (2023) yang menyebutkan bahwa variabel *Current Ratio* tak berpengaruh signifikan pada harga saham. Hal tersebut karena perusahaan yang memiliki nilai CR yang tinggi memperlihatkan terdapat kelebihan aktiva lancar, yang berpengaruh tidak baik pada kinerja perusahaan. Nilai CR yang tinggi menggambarkan terjadinya *idle fund* (dana menganggur) yang tinggi juga, yang membuat perusahaan kurang mampu dalam mengelola asetnya yang menimbulkan *opportunity lost* (kondisi merugi). Penelitian Indra & Apriali (2021) juga menyebutkan bahwasanya *Current Ratio* tak berdampak signifikan pada harga saham, ini terjadi karena perusahaan kurang baik untuk mengelola kas yang dimilikinya.

Pengaruh *Loan Deposit Ratio* (LDR) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini memperlihatkan bahwasanya variabel *Loan Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif serta tidak signifikan pada harga saham. LDR berpengaruh tak signifikan pada harga saham disebabkan karena pada dua perusahaan yang diteliti ini menunjukkan nilai LDR yang cukup tinggi yaitu > 90%. Jadi, nilai LDR yang tinggi menggambarkan sinyal agresif, karena bank terlalu banyak menyalurkan pembiayaan yang membuat pasar bisa khawatir bank kesulitan memenuhi permintaan penarikan dana. Dalam teori sinyal, yang ialah sebuah tindakan pihak manajemen untuk membagikan informasi terhadap investor tentang kualitas ataupun prospek perusahaan, maksudnya adalah kenaikan nilai LDR yang tinggi yaitu > 90% menunjukkan sinyal negatif bagi kenaikan nilai saham bank. Hal

ini berarti menggambarkan terjadinya penurunan minat investor akan saham bank yang membuat harga saham turun.

Temuan penelitian ini didukung dari hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Lola (2022) yang menyebutkan bahwasanya variabel *Loan Deposit Ratio* berpengaruh positif serta tak signifikan pada harga saham. Hal tersebut disebabkan karena kredit yang disalurkan oleh bank BUMN tidak banyak memberikan kontribusi laba, karena pada periode penelitian terdapat gap yang tinggi diantara bank-bank BUMN di BEI yang beroperasi pada waktu itu dalam mengucurkan kredit. Penelitian Lilik & Bambang (2023) juga menyatakan bahwa *Loan Deposit Ratio* tidak berpengaruh signifikan pada harga saham, hal itu dikarenakan nilai LDR pada Bank Mandiri di kisaran 90,04% - 97,94% dan cenderung kurang sehat, karena batas aman rasio LDR yang dikeluarkan oleh bank sentral di bawah 85%.

Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini memperlihatkan bahwa variabel *Return on Equity* (ROE) memiliki pengaruh positif serta signifikan pada harga saham. ROE berdampak signifikan pada harga saham, karena dari 3 perusahaan yang diteliti, terdapat 2 perusahaan yang bernilai ROE cukup tinggi. Di mana nilai ROE yang tinggi menjadikan investor lebih tertarik, karena menganggap perusahaan itu berpotensi laba yang baik. Tentu, makin banyak investor yang tertarik membeli saham perusahaannya, demikian permintaan bisa meningkat serta harga saham pun bisa ikut naik. Sebuah tindakan pihak manajemen guna memberi informasi terhadap investor terkait kualitas atau prospek perusahaan merupakan pengertian dari teori sinyal. Temuan ini sejalan dari teori sinyal yang menjelaskan bahwa nilai ROE berpengaruh pada harga saham, informasi ini memberikan kabar baik kepada investor pada pengambilan keputusan investasi.

Hasil peneliti ini sesuai dari penelitian Fitriano & Meiffa (2021) yang menyebutkan bahwa variabel ROE berpengaruh signifikan pada harga saham. Ini menunjukkan bahwa ROE adalah indikator penting yang bisa mempengaruhi harga saham. Perusahaan dengan ROE yang tinggi cenderung mempunyai harga saham yang tinggi, karena investor melihat ROE sebagai indikator kinerja keuangan yang baik. Menurut penelitian Yuli dan Preatmi (2020) juga menyebutkan bahwa *Return On Equity* berpengaruh pada harga saham. Hal itu terjadi dikarenakan ROE yang

tinggi menunjukkan kinerja perusahaan makin efisien untuk mempergunakan modal pribadi, sehingga mendapatkan keuntungan ataupun laba yang menyebabkan ROE makin tinggi, dan dapat meningkatkan minat investor.

Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menandakan bahwasanya variabel *Return on Assets* (ROA) memiliki pengaruh positif dan signifikan pada harga saham. ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham karena rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin baik efisiensi perusahaan dalam mengelola asetnya agar mendapatkan keuntungan, dan hal ini memberi sinyal positif bagi investor. Dalam teori sinyal, informasi mengenai profitabilitas seperti ROA dipandang sebagai sinyal kuat yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan secara menyeluruh. Investor akan merespons positif terhadap sinyal ini karena dianggap mampu menunjukkan prospek pertumbuhan perusahaan pada masa depan. Maka demikian, peningkatan ROA akan meningkatkan kepercayaan investor, yang membuat permintaan atas saham perusahaan naik serta mendorong naiknya harga saham.

Hasil ini sesuai dari penelitian yang dilaksanakan oleh Sesilia et al. (2023), yang menyebutkan bahwa ROA berpengaruh signifikan pada harga saham di perusahaan. Hal tersebut disebabkan karena ROA yang tinggi sebagai gambaran efektivitas perusahaan untuk mengelola asetnya secara produktif, yang berdampak langsung pada peningkatan laba bersih dan nilai perusahaan. Penelitian lainnya oleh Alifatussalimah dan Atsari (2020) juga mendukung penelitian ini, yang mana ROA menjadi indikator utama yang dipertimbangkan investor untuk menilai kinerja serta potensi return dari saham yang mereka pilih.

Pengaruh BOPO terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini memperlihatkan bahwasanya variabel BOPO berpengaruh positif serta tidak signifikan pada harga saham. Hal tersebut dikarenakan dari pengujian dalam penelitian ini didapatkan nilai BOPO yang cukup tinggi yaitu $> 90\%$, dimana nilai ini memperlihatkan bahwasanya perusahaan kurang efisien untuk mengelola modal yang dimiliki, dikarenakan modal yang keluar lebih besar dibandingkan pendapatan yang didapatkan. Sebuah tindakan pihak manajemen

yang membagikan informasi terhadap investor terkait prospek atau kualitas perusahaan merupakan teori sinyal. Tetapi, hasil penelitian ini sesuai tidak pada teori sinyal yang mengasumsikan bahwasanya BOPO tak berpengaruh terhadap harga saham. Dikarenakan nilai BOPO tinggi memperlihatkan indikasi sinyal negatif dan menunjukkan efisiensi yang rendah. Hal ini disebabkan biaya operasional yang dikeluarkan lebih tinggi daripada pendapatan yang diperoleh.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Elvin dan I Made (2020) BOPO tidak berpengaruh terhadap harga saham dikarenakan kemampuan perseoran dalam memperoleh laba dan kemampuan dalam mengendalikan semua biaya-biaya operasional perseoran serta non-operasional perseoran begitu rendah, yang membuat BOPO kurang berpengaruh pada harga saham. Dari pendapat Yusmantiarti, Ummul Khair, Marini & Esy Rahmawati (2023) juga menyatakan bahwa BOPO tak berpengaruh signifikan pada harga saham. Hal itu terjadi dikarenakan BOPO sebuah perusahaan tak memberikan gambaran tingkatan efisiensi serta kemampuan perusahaan untuk melaksanakan kegiatan operasi perusahaan. Sebuah perusahaan yang bisa melaksanakan kegiatan operasinya secara baik tidak tentu menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mengecilkan biaya operasional serta menaikkan pendapatan operasional, begitupun sebaliknya.

Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini mengindikasikan bahwa variabel *Net Interest Margin* (NIM) memiliki pengaruh positif serta tak signifikan terhadap harga saham. Meskipun arah hubungan antar NIM dan harga saham sejalan, tetapi pengaruhnya tak begitu kuat secara statistik guna mempengaruhi pergerakan harga saham secara langsung. Hal ini disebabkan NIM hanya mencerminkan selisih antara pendapatan bunga dan beban bunga, yang belum tentu menggambarkan keseluruhan profitabilitas perusahaan. Dalam teori sinyal, NIM dianggap sebagai sinyal lemah karena informasi yang disampaikannya tidak cukup kuat untuk menarik respons pasar. Investor lebih tertarik yang secara langsung merefleksikan kinerja laba bersih, yang dapat memberikan keyakinan lebih tinggi terhadap potensi pengembalian investasi

Hasil ini sesuai dari penelitian yang dilaksanakan oleh Khasanah (2025), yang menyatakan bahwa NIM tak pengaruh signifikan pada harga saham. Hal tersebut dikarenakan tingginya NIM belum tentu berdampak pada peningkatan kinerja saham, terutama jika tidak diikuti oleh efisiensi operasional atau pengelolaan risiko yang baik.

Temuan serupa juga diperkuat oleh penelitian Putri dan Samosir (2023) yang menyatakan bahwa meskipun NIM menunjukkan arah hubungan positif, namun variabel tersebut tidak menjadi pertimbangan utama investor dalam mengambil keputusan, karena NIM tidak mencerminkan secara menyeluruh kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian serta pembahasan tersebut kesimpulannya bahwa dengan simultan, variabel CR, LDR, ROE, ROA, BOPO, dan NIM berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di *Jakarta Islamic Index* tahun 2021-2023. Sementara secara parsial, disimpulkan bahwa CR tak memberikan pengaruh yang signifikan pada harga saham di sektor perbankan yang tercatat dalam Jakarta Islamic Index pada periode 2021-2023. Hal ini dikarenakan perusahaan tersebut memiliki nilai aset lancar yang lebih kecil daripada kewajiban lancarnya. LDR tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap harga saham di bidang perbankan pada Jakarta Islamic Index tahun 2021-2023. Hal ini dikarenakan, bank terlalu banyak menyalurkan pembiayaan yang membuat pasar bisa khawatir bank kesulitan memenuhi permintaan penarikan dana.

ROE dan ROA berpengaruh secara signifikan pada harga saham di sektor perbankan pada Jakarta Islamic Index tahun 2021-2023, karena hasil dari nilai ROE dan ROA menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dari total aset yang dimilikinya, sehingga membuat investor bisa lebih tertarik dan menganggap perusahaan tersebut memiliki potensi laba yang baik. BOPO tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham di sektor perbankan pada Jakarta Islamic Index tahun 2021-2023. Hal ini karena perusahaan kurang efisien untuk mengelola modal yang dimiliki, karena modal yang dikeluarkan lebih besar dibandingkan pendapatan yang diperoleh. NIM tidak berpengaruh secara signifikan pada harga saham di sektor perbankan di Jakarta Islamic Index tahun 2021-2023. Hal ini dikarenakan NIM hanya mencerminkan selisih antara pendapatan bunga dan beban bunga, yang belum tentu menggambarkan keseluruhan profitabilitas perusahaan

Saran

Bagi Perusahaan Perbankan, disarankan untuk lebih meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam mengelola sumber daya keuangan, terutama dengan memperbaiki rasio-rasio keuangan utama, guna meningkatkan daya tarik saham di mata investor dan memperkuat kepercayaan pasar terhadap kinerja perusahaan.

Bagi Investor, diharapkan dapat mempertimbangkan faktor-faktor kinerja keuangan seperti CR, LDR, ROA, ROE, BOPO, dan NIM sebagai alat indikator dalam mengambil keputusan investasi.

Bagi Peneliti kedepannya, dianjurkan guna memperluas ruang lingkup penelitian melalui menambahkan sampel, memperpanjang periode observasi, serta mempertimbangkan variabel lainnya yang berada di luar rasio keuangan, seperti faktor makroekonomi (suku bunga, inflasi), supaya hasil penelitiannya lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Annisa, N., Chaerudi, A. R. & Widodo, W. (2021). Pengaruh Return On Asset (ROA) dan Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 14(1), 153 – 165. <https://doi.org/10.46306/jbbe.v14i1.67>.
- Andika, D. & Afiqoh, N. W. (2023). Pengaruh ROA, ROE, dan PER Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma*, 10(1), 40 – 49. <https://doi.org/10.30743/akutansi.v10i1.7182>.
- Alifatussalimah, & Sujud, A. (2020). Pengaruh ROA, NPM, DER Dan EPS Terhadap Harga Saham Perusahaan Subsektor Perkebunan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen*, 16(2), 13–28.
- Enggar, S. N., & Saham, H. (2021). Pengaruh Loan To Deposit Ratio (Ldr), Capital Adequacy Ratio (Car), Net Profit Margin (Npm), Dan Non Performing Loan (Npl) Terhadap Harga Saham Pada Bank Persero (Bumn) Di Bei Periode. 2(3), 138–145.
- Firdaus, S. A., & Cahyono, K. E. (2021). *Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio Dan Inflasi Terhadap Harga Saham*.
- Firman, M. A., & Syakiriyah, A. (2024). *Menilai Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Keuangan , Economic Value Added (Eva) And Financial Value Added (Fva) : Studi Kasus Pada Bprs Al Salaam*.
- Firmansyah, I., & Maharani, A. (2021). Pengaruh Current Ratio (Cr) Dan Debt To Equity Ratio (Der) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, Dan Transportasi Yang Terdaftar Di'Bei. *Land Journal*, 2(1), 11–22. <https://doi.org/10.47491/Landjournal.V2i1.1033>.
- Hidayat, H., Mukmin, M. N. & Hutomo, P. Y. (2024). Pengaruh ROA, ROE, EPS, NPM Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2020. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 3(11), 3221 – 3232.;

Retrieved From <https://bajangjournal.com/index.php/JCI/article/view/8170>.

- Indriakati, A. J. (2023). Pengaruh ROA dan ROE Terhadap Harga Saham PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Cabang Soppeng. *Jurnal Ilmiah Metansi (Manajemen dan Akutansi)*, 6(1), 125 – 131. <https://doi.org/10.57093/mentasi.v6i1.285>.
- Jirwanto, H., Aqsa, M.A, Agasven, T., Herman, H. & Sulfitri, V. (2024). *Manajemen Keuangan*. Azka Pustaka.
- Khasanah, I., Akuntansi, P. S., Raharja, U., & Interest, N. (2023). *Pengaruh Cost To Income Ratio (CIR), Net Interest Margin (NIM), Net Profit Margin (NPM) Terhadap Harga Saham Pada Sektor Perbankan*. 6(1), 51–57.
- Larasati, P. N. & Kusuma, M. (2024). Pengaruh ROA, ROE dan BOPO Terhadap Harga Saham Bank Umum Syariah Indonesia. *Journal of Economic, Bussines and Accounting*, 7(6), 646 – 660. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i6.2239>.
- Nasution, L. A., Siregar, P. A., Sari, Y., & ... (2024). The Influence Of Dpk, Npf, And Bopo On Roa Islamic Commercial Banks In Indonesia. *Seminar Of Islami*, 7. <https://Sismasi.Umsu.Ac.Id/Index.Php/Insis/Article/View/18351>
- Samosir, D., & Faddila, S. P. (2023). Pengaruh Roa, Roe Dan Nim Terhadap Harga Saham Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2018-2022. *Jurnal Ilmu Sosial*, 6(1), 98–110.
- Sari, D. I. (2021). Pengaruh Roa, Roe Dan Eps Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2016-2019. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 5(1), 1. <https://Doi.Org/10.31851/Neraca.V5i1.5068>.
- Sambul, S. H., Murni, S. & Tamiwa, J. R. (2016). Pengaruh Kinerja Keuangan Perbankan Terhadap Harga Saham yang di Tawarkan di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus 10 Bank dengan Aset Terbesar). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisien*, 16(2), 407 – 4017. Retrieved from <https://ejurnal.unsrat.ac.id>.
- Soleha, I., Mutisari, A. I. & Kusumastuti, A. D. (2024). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 – 2022. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi Bisnis Kewirausahaan*, 12(1), 177 – 189. <https://doi.org/10.30640/ekonomika45.v12i1.3510>.
- Supriyadi, Y. H. & Arifin, M. (2015). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 1(1), 53 – 68.
- Sari, D. I. (2021). Pengaruh ROA, ROE dan EPS Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2016 – 2019. *Tirtayasa ekonomika*, 16(1), 83 – 96. <https://dx.doi.org/10.35448/jte.v16i1.10251>.
- Samosir, D., Faddila, S. P. (2023). Pengaruh ROA, ROE dan NIM Terhadap Harga Saham Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2018 – 2022. *Jurnal Ilmiah Sosial*, 6(1), 98 – 110. <https://doi.org/10.54783/jk.v6i1.696>.
- Sari, W. (2021). *Kinerja Keuangan*. Unpri Press
- Yanti, E. R. (2020) *Struktur Modal dan Harga Saham (Tinjauan Teoritis & Praktis*. Cv. Media Sains Industri.